

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang orientasi seksual di dalam masyarakat, heteroseksualitas adalah orientasi seksual yang paling lazim dan diterima oleh masyarakat (Rakhmahappin & Prabowo, 2014, h. 199). Heteroseksualitas sendiri berarti aktivitas seksual di mana pasangan seksual yang terlibat di dalamnya berasal dari jenis kelamin yang berbeda (Supratiknya dalam Mastuti, Winarno, & Hastuti, 2021, h. 194). Bertolak belakang dengan heteroseksualitas, homoseksualitas dianggap sebagai bentuk penyimpangan dalam masyarakat (Yudiyanto, 2016, h. 63). Hubungan atau aktivitas seksual antar individu yang memiliki jenis kelamin yang sama perempuan disebut sebagai lesbian dan laki-laki dengan laki-laki yang disebut sebagai gay (Supratiknya dalam Mastuti, dkk, 2021, h. 194).

Kelompok non-heteroseksualitas hanya sebagian kecil dari berbagai jenis orientasi seksual yang ada. Fenomena orientasi seksual yang beragam ini dikenal sebagai LGBT. LGBT sendiri adalah kependekan dari Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender. Lesbian merupakan orientasi seksual pada perempuan yang menyukai sesama perempuan, Gay yang merupakan orientasi seksual pada laki-laki yang menyukai sesama laki-laki, Bisexual merupakan orientasi seksual pada laki-laki atau perempuan yang memiliki kecenderungan untuk menyukai individu dengan jenis

kelamin yang sama dan jenis kelamin yang berbeda, dan yang terakhir Transgender adalah individu yang mengidentifikasi gendernya berbeda dari gender yang ia miliki secara biologi atau lahir (Linda dalam Nurdelia, 2015, h. 20). Di Indonesia, kelompok LGBT ini sudah mulai *booming* sekitar tahun '60-an hingga tahun 2000-an dan ditandai dengan maraknya berbagai organisasi yang mendukung kelompok-kelompok ini pada tahun '80-an (Rumata, 2019, h. 176). Sebenarnya, istilah LGBT ini termasuk ke dalam istilah yang cukup problematik karena hanya melihat tiga orientasi seksual saja yaitu Lesbian, Gay, dan Bisexual sedangkan aseksual dan interseksualitas tidak dijelaskan pada akronim ini. Namun, hal ini sulit untuk dihindari karena istilah ini sudah sering digunakan sebagai sinonim dalam memperlihatkan perbedaan seksualitas di masyarakat (Pullen, 2012, h. 9)

Berbicara tentang orientasi seksual, menjadi seorang heteroseksual atau non-heteroseksual tidak hanya terbatas pada aktivitas seksual, baik aktivitas seksual penetratif maupun aktivitas seksual non-penetratif. Menjalin atau membangun *romantic relationship* menjadi salah satu tujuan atau *goal* bagi pasangan heteroseksual. Tak hanya pasangan heteroseksual, sebagian besar pasangan non-heteroseksual juga mulai berusaha membangun *romantic relationship*. *Romantic relationship* atau hubungan romantis adalah suatu proses pengenalan yang dilakukan oleh dua individu dengan tujuan agar kedua individu tersebut semakin dekat dan intim untuk

jangka waktu panjang (William, Sawyer, & Wahlstrom dalam Andwini & Soesilo, 2018, h. 98).

Beberapa pihak memprediksi bahwa *romantic relationship* yang dijalankan oleh pasangan non-heteroseksual sebenarnya memiliki tahapan yang sama dengan pasangan heteroseksual, namun sebenarnya terdapat beberapa tantangan dalam menjalankan tahapan tersebut seperti diskriminasi, stigma masyarakat yang masih melihat non-heteroseksualitas sebagai hal yang menyimpang, dan *internalized homonegativity* yaitu, nilai negatif terhadap pasangan atau individu non-heteroseksual yang dialami oleh individu dengan kecenderungan non-heteroseksual (Guzmán-González, Barrientos, Gómez, Meyer, Bahamondes, & Cárdenas, 2019, h. 1). Beberapa tantangan ini yang menjadikan proses untuk mencapai *romantic relationship* bagi pasangan non-heteroseksual cukup sulit biarpun sudah ada beberapa negara yang melegalkan pernikahan non-heteroseksual atau pernikahan antar individu dengan jenis kelamin yang sama secara hukum.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Finding Love: Passion, Intimacy, and Commitment in the Relationships of Gay Men*, Brown, Ramirez, & Schniering menjelaskan bahwa tahapan-tahapan yang dialami oleh pasangan gay menjalin *romantic relationship* tidak memiliki urutan yang sesuai dengan teori yang digunakan. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut adalah Teori yang dikemukakan oleh Sternberg terkait tiga komponen dalam *romantic relationship* yaitu: (1) *Passion*; (2)

Intimacy, dan; (3) *Commitment*. Teori ini berbasis dari hubungan heteroseksual dan dikembangkan menjadi 4 tahapan dalam terbentuknya *romantic relationship*, yaitu: (1) *Confrontation with sexuality – preparing for intimacy*; (2) *Exploration of sexuality – engaging with passion*; (3) *Experimentation with relationships – uniting intimacy and passion*, dan; (4) *Formation of committed relationships – integrating passion, intimacy, and commitment*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pasangan gay yang diteliti tidak melewati keempat tahap tersebut secara berurutan karena terdapat proses pergulatan mental terkait seksualitas sebagai seorang gay dan mulai ke penerimaan diri sebagai seorang gay (2013, h. 32).

Macagapal, Greene, Rivera, & Mustanski menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “*The Best Is Always Yet to Come*”: *Relationship Stages and Processes Among Young LGBT Couples* bahwa dalam membangun *romantic relationship* pada pasangan dengan kecenderungan untuk menyukai individu dengan jenis kelamin sama, biarpun memiliki beberapa kesamaan seperti pasangan heteroseksual, terdapat beberapa hal unik dan berbeda yang diakibatkan oleh lingkungan sosial dan budaya yang masih melihat non-heteroseksual sebagai sesuatu yang menyimpang (2015, h. 310). Namun, model pembangunan *romantic relationship* pada pasangan gay yang digunakan pertama kali adalah model pembangunan *romantic relationship* pada heteroseksual, melihat belum ada skrip atau kajian tersendiri yang membahas pembangunan

romantic relationship pada pasangan yang memiliki ketertarikan dengan individu dengan jenis kelamin yang sama. Keunikan dalam proses pembangunan *romantic relationship* di sini terdapat pada salah satu contoh penggunaan aplikasi kencan khusus gay sebagai *safe space* yang digunakan oleh individu-individu terkait yang di mana pengguna aplikasi tersebut tidak perlu membuka identitas pribadinya. (Macagapal, Greene, Rivera, & Mustanski, 2015, h. 317).

Seperti yang sudah didefinisikan sebelumnya, *romantic relationship* terjadi pada dua individu di mana pembangunan hubungan tersebut erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sendiri adalah komunikasi yang umumnya terjadi antar dua orang yang memiliki koneksi dan saling mempengaruhi satu sama lain di mana pihak pertama memiliki suatu pengaruh terhadap pihak kedua dan sebaliknya (DeVito, 2016, h. 26). Sifat komunikasi interpersonal yang di mana individu-individu terlibat saling mempengaruhi membuat komunikasi interpersonal penting dalam membangun sebuah hubungan.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat teori yang berbicara tentang proses berubahnya hubungan dari yang tidak intim menjadi intim dengan fokus lebih ke faktor keterbukaan diri, yaitu Teori Penetrasi Sosial. Teori ini berbicara tentang kepribadian manusia yang dianalogikan sebagai bawang yang berlapis-lapis, di mana lapisan terluar adalah gambaran umum dari seorang individu yang bisa dilihat secara visual dan semakin dalam lapisan yang dikupas berarti semakin privat informasi yang ada

(Kurniati, 2015, h. 30). Dari teori ini, penulis ingin melihat proses bagaimana pasangan gay membangun *romantic relationship* berdasarkan keterbukaan satu sama lain, melihat keterbukaan bukanlah suatu hal yang mudah bagi seseorang dengan orientasi seksual yang berbeda.

Memiliki orientasi seksual yang berbeda dan tidak sesuai dengan yang selama ini dipercaya dan dikonstruksi masyarakat tidaklah mudah, terutama dalam hal keterbukaan soal orientasi seksual tersebut. Bahkan bertemu individu yang juga memiliki kecenderungan non-heteroseksualitas tidak menjamin akan ada keterbukaan ditambah dengan ketakutan apabila statusnya sebagai non-heteroseksual terbongkar. Hal ini dikarenakan pada individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda takut akan penolakan (Waraney, 2018, h. 1). Masalah yang sama tidak akan dialami oleh individu atau kelompok non-heteroseksual yang sudah melakukan *coming out* atau penerimaan diri terhadap orientasi seksualnya sendiri dan mengakuinya kepada orang lain (Savin-Williams dalam Anhalt & Morris, 1998, h. 218).

Berangkat dari masalah dan teori yang ada, penulis sangat tertarik untuk meneliti proses membangun *romantic relationship* pada pasangan non-heteroseksual laki-laki dengan laki-laki atau yang biasa dikenal dengan sebutan gay. Dari penelitian ini penulis ingin mengulik dan menggali lebih dalam bagaimana sebenarnya proses pembangunan *romantic relationship* pada pasangan gay melihat berbagai jenis tantangan yang sudah dijabarkan sebelumnya melihat kelompok gay berbeda dengan

kelompok heteroseksual pada umumnya yang bisa terlihat secara visual (laki-laki dan perempuan), namun orientasi seksual tidak akan mudah terlihat secara fisik. Apakah sama dengan pasangan heteroseksual yang dilihat dengan Teori Penetrasi Sosial atau memiliki beberapa perbedaan yang sebenarnya penting untuk dilihat dan dipelajari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu bagaimana proses membangun *romantic relationship* pada pasangan gay?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui proses membangun *romantic relationship* pada pasangan gay.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan bisa memberi sejumlah manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat terkait proses membangun *romantic relationship* pada pasangan gay.

2. Manfaat Akademis

Sebagai acuan dan sumber informasi bagi kalangan akademisi yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait

topik proses membangun *romantic relationship* pada pasangan gay atau topik terkait lainnya serta untuk memperkaya kajian komunikasi terkait hubungan interpersonal antar individu dengan orientasi seksual yang berbeda terutama gay.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Interpersonal merupakan gabungan dari dua buah kata yaitu *inter* yang memiliki arti “antara” dan *personal* yang memiliki arti “orang”. Maka, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antar individu, dua ataupun lebih (Wood dalam Syahputra & Yuliana, 2016, h. 140). Menurut DeVito (2016, h. 26) komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi diadik atau terjadi diantara dua individu yang memiliki ‘koneksi’ di mana koneksi ini biasanya terbentuk hingga ke tahap saling berpengaruh satu sama lain. Bungin dalam Oktariani (2018, h. 194) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi antar dua orang yang bersifat pribadi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Alih-alih berfokus pada ‘dimana’ dan ‘berapa’ jumlah individu yang terlibat, komunikasi interpersonal lebih berfokus pada ‘apa’ yang sebenarnya terjadi antar individu yang terlibat (Wood dalam Syahputra & Yuliana, 2016, h. 140). Selain itu, komunikasi interpersonal ini juga lebih banyak membahas tentang bagaimana

menciptakan dan mengeratkan suatu hubungan serta keretakan suatu hubungan (Berger dalam Oktariani, 2018, h. 194).

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa sifat (DeVito, 2016, h. 26), diantaranya:

- a. Komunikasi interpersonal terjadi dalam dua individu yang saling mempengaruhi.
- b. Komunikasi interpersonal terjadi secara terus menerus.
- c. Komunikasi interpersonal tidak terbatas pada pesan verbal namun juga pesan non-verbal.
- d. Komunikasi interpersonal dapat hadir dalam berbagai bentuk.
- e. Komunikasi interpersonal melibatkan pilihan

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa tipe hubungan atau relasi (DeVito, 2018), diantaranya:

- a. *Friendship relationships* – hubungan pertemanan dekat antar dua individu yang saling mempengaruhi dan memiliki kesamaan produktivitas dalam komunikasi satu sama lain. Indikator fokus dari hubungan pertemanan adalah adanya kepercayaan (*trust*), dukungan emosional (*emotional support*), dan adanya kesamaan minat terhadap suatu hal (*sharing of interest*). Dalam pertemanan, kesamaan tingkat dalam hal menyukai satu sama lain tidak terlalu diperhatikan. Yang penting kedua individu menyukai satu sama lain dan akhirnya memutuskan untuk berteman (h. 283).

- b. *Love relationships* – hubungan percintaan yang dikarakteristikan dengan kedekatan (*closeness*), perhatian (*caring*), komitmen (*commitment*), keintiman (*intimacy*), dan gairah (*passion*). Sternberg (dalam Brown, dkk, 2013, h. 33) mengatakan bahwa *intimacy* berbicara tentang koneksi, berusaha mendekatkan diri, dan menciptakan suatu ikatan dengan adanya *passion* yang mengarah kepada adanya ketertarikan secara fisik dan seksual kepada pasangan, dan keputusan kognitif secara aktif untuk melanjutkan dan mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang.
- c. *Family relationship* – hubungan kekeluargaan yang biasanya terbentuk dengan adanya karakteristik tersendiri seperti adanya pembagian peran, kesadaran akan tanggung jawab, kesamaan sejarah dan gambaran tentang masa depan, dan tinggal di tempat yang sama. Kata *family* atau keluarga di sini menunjukkan adanya perluasan individu yang juga menyangkut anak (adopsi, inseminasi buatan, hasil reproduksi) dan kerabat. Selain itu terjadi pembagian tanggung jawab dari segi keuangan, tanggung jawab, dan dalam bentuk tradisional biasanya ditandai dengan pernikahan baik secara agama maupun hukum (h. 295).

Love Relationship juga dikenal sebagai *romantic relationship* (Yuliarti, 2015). *Romantic relationship* atau hubungan romantis

adalah suatu proses pengenalan yang dilakukan oleh dua individu dengan tujuan agar kedua individu tersebut semakin dekat dan intim untuk jangka waktu panjang (William, Sawyer, & Wahlstrom dalam Andwini & Soesilo, 2018, h. 98). Giordano (dalam Putri, Yuniarti, Minza, & Riyono, 2020, h. 73) melihat bahwa *romantic relationship* merupakan suatu petanda di mana perilaku seksual remaja muncul. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa umumnya perilaku seksual remaja muncul pada saat mulai terjalinnya *romantic relationship*, maka dapat diambil sebuah gagasan bahwa aktivitas romantis dan aktivitas seksual cenderung berjalan beriringan.

Secara spesifik, tidak ada proses yang kaku dalam terbentuknya suatu *romantic relationship* karena setiap pasangan pasti memiliki prosesnya tersendiri, namun DeVito (2016, h. 246) melihat ada sebuah pola dalam terbentuknya suatu hubungan, yaitu:

- a. *Contact* – kontak adalah tahap paling awal terbentuknya hubungan, di mana indra manusia berperan penting, mendengar (suara), melihat (pesan, visual, bentuk tubuh, tinggi badan), bahkan mencium aroma atau bau seseorang. Biasanya ditandai dengan perkenalan awal seperti bertanya terkait nama.
- b. *Involvement* – tahap selanjutnya dalam membangun hubungan di mana adanya rasa saling terkoneksi satu sama lain, merasa saling membutuhkan, yang biasanya ditandai dengan pertanyaan yang mulai mengarah ke hal yang sedikit privat

namun masih umum seperti pertanyaan seputar pekerjaan dan juga pendidikan.

c. *Intimacy* – tahap terbentuknya hubungan di mana topik komunikasi mulai semakin privat dan meningkatnya kuantitas serta kualitas hubungan.

d. *Deterioration* – adanya penurunan kualitas hubungan yang biasanya ditandai dengan ketidakpuasan baik salah satu pihak atau kedua pihak dalam *romantic relationship*. Kontak fisik mulai berkurang, komunikasi sedikit canggung, dan keterbukaan mulai berkurang.

e. *Repair* – Tahap perbaikan yang diusahakan oleh individu-individu yang berhubungan dengan melihat apa sebenarnya akar pemasalahan dan mencoba untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi.

f. *Dissolution* – Tahap di mana kedua individu yang berhubungan memutuskan untuk berhenti melihat diri sebagai pasangan dan mencoba membuka lembaran baru. Biasanya ditandai dengan perpisahan, yang dalam pernikahan misalnya dikenal dengan nama perceraian.

Ada beberapa perbedaan perspektif dalam *romantic relationship* menurut beberapa kajian sosial dan budaya. Misalnya di awal peradaban China yang melihat bahwa *romantic relationship* dan kepuasan seksual memiliki kaitan yang kuat dan tak jarang dalam

hubungan heteroseksual, laki-laki diperbolehkan untuk memiliki selir atau wanita lain untuk mencapai kepuasan seksual. Di awal peradaban Eropa, cinta dan *romantic relationship* sangat dipengaruhi oleh pandangan Kristiani yang berbicara bahwa cinta adalah bentuk dari pengorbanan diri sendiri dan ketidakegoisan pribadi yang tidak berfokus pada kepuasan seksual saja (Karandashev, 2015, h. 5). Beberapa peneliti budaya menemukan bahwa dalam budaya-budaya di dunia memiliki konsep cinta dan *romantic relationship* yang mirip, namun peneliti juga menemukan adanya bukti bahwa setiap budaya tetap memiliki poin yang berbeda terkait konsep cinta dan tak jarang mempengaruhi persepsi individu yang berasal dari budaya tersebut (Hatfield, Rapson, & Martel dalam Karandashev, 2015, h. 7).

Menurut Sterberg dalam Brown, dkk (2013, h. 33) terdapat tiga hal penting dalam *romantic relationship* yaitu: (1) *Intimacy* – berbicara tentang kedekatan, keterikatan, dan pertalian yang terjadi antar dua individu di dalamnya; (2) *Passion* – berbicara tentang kondisi intens yang membuat satu individu ingin terus bersama dengan pasangannya, dan; (3) *Commitment* – berbicara tentang tingkat kelekatan individu dengan pasangan dan menjaga agar hubungan tersebut tetap terjalin hingga selesai.

Intimacy atau intimasi adalah salah satu hal penting dalam *romantic relationship* yang berbicara tentang kedekatan, kehangatan, dan komunikasi (Rosenbluth & Steil dalam Papalia, Old, & Feldman

dalam Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015, h. 19). Hal ini dikatakan penting karena dalam suatu *romantic relationship* dibutuhkan keterbukaan diri, adanya sikap responsif terhadap satu sama lain, serta adanya *acceptance* dan *rewarding* yang saling menguntungkan satu sama lain (Agusdwitanti, dkk, 2015, h. 19). Pada penelitian kali ini, peneliti akan fokus pada faktor *intimacy* atau tingkat keintiman yang diukur dengan Teori Penetrasi Sosial.

2. Teori Penetrasi Sosial

Salah satu teori yang ada dalam komunikasi interpersonal ini berbicara tentang pendeskripsian terbentuknya suatu hubungan yang di mana kedalaman dan keluasan dari suatu hubungan diukur dari seberapa banyak dan seberapa personal atau privat topik yang dibicarakan (DeVito, 2016, h. 259). Tak hanya itu, teori ini juga merujuk pada sebuah proses hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi yang awalnya superfisial menuju komunikasi yang lebih intim, baik secara fisik, intelektual, emosional maupun melakukan aktivitas secara bersamaan (Fitriani, 2015, 41). *Intimacy* atau keintiman menjadi poin penting dalam Teori Penetrasi Sosial. Semakin intim suatu hubungan berlanjut maka semakin luas dan dalam komunikasi yang terjalin (DeVito, 2016, h. 261). Apabila komunikasi yang terjadi tidak semakin luas dan dalam, maka terjadi suatu depenetrasi atau penurunan keintiman hubungan (2009, h. 54).

Teori Penetrasi Sosial memiliki beberapa asumsi (Griffin, 2006, h. 45), yaitu:

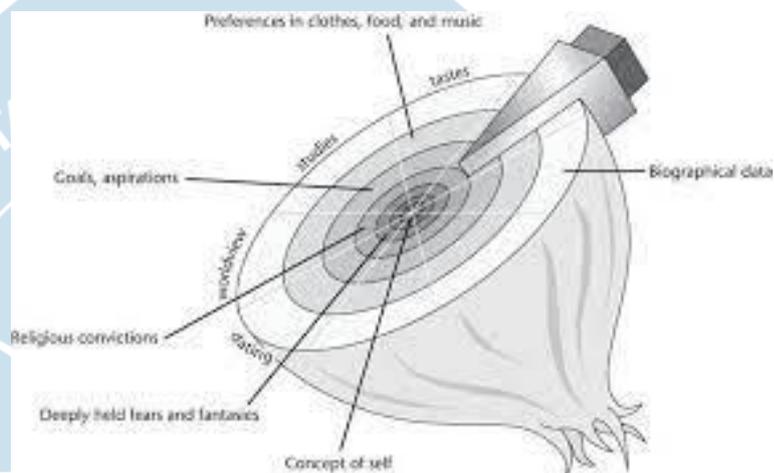
- a. Adanya pergerakan hubungan dari tidak intim menjadi intim di mana tahap ini awalnya terlihat tidak penting namun menjadi ‘pintu masuk’ untuk menilai dan memberikan kesempatan untuk individu yang ingin membangun hubungan.
- b. Perkembangan dalam hubungan dapat diprediksi secara umum di mana arah komunikasi dalam hubungan biasanya bergerak secara teratur. Walaupun ada kemungkinan munculnya ketidakpastian arah dan durasi dari hubungan yang sedang dibangun tetapi komunikasi yang terjadi bisa diduga atau diprediksi.
- c. Di dalam perkembangan hubungan pasti mencakup depenetrasi atau penarikan diri dalam hubungan di mana biasanya hal ini terjadi karena adanya disolusi yang ditandai dengan salah satunya adalah komunikasi yang penuh dengan konflik dan tidak bisa diselesaikan.
- d. Asumsi yang terakhir adalah pembukaan diri atau *self-disclosure* sebagai inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri ini biasanya ditandai dengan pertukaran informasi yang bersifat personal atau privat yang tidak diketahui oleh semua orang, bahkan bisa hanya diketahui oleh diri sendiri.

Dalam proses terjadinya penetrasi sosial, ada empat langkah atau tahapan dari awal hingga terjadinya penetrasi (Altman & Taylor dalam Fitriani, 2015, h. 44), yaitu:

- a. *Orientation Stage* (Tahap Orientasi) – Membuka diri sedikit demi sedikit di mana hanya bagian umum yang terbuka sebagai informasi publik, komunikasi yang terjadi pun masih bersifat impersonal atau tidak pribadi.
- b. *Exploratory Affective Exchange Stage* (Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif) – Tahap mulai membuka diri yang di mana awalnya persoalan yang dianggap pribadi pada *orientation stage* mulai dibuka sedikit demi sedikit.
- c. *Exploratory Exchange Stage* (Pertukaran Afektif) – Komunikasi yang dilakukan biasanya lebih spontan dan individu cenderung membuat keputusan yang lebih cepat tanpa berpikir panjang ditambah dengan perhatian, perasaan kritis dan evaluatif, dan adanya komitmen serta perasaan yang lebih besar. Biasanya ditandai dengan munculnya hubungan persahabatan yang dekat antar individu yang lebih intim.
- d. *Stable Exchange Stage* (Pertukaran Stabil) – Adanya kejujuran total antar individu yang berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang lebih spontan yang berujung pada keunikan hubungan yang tinggi. Tahap ini ditandai dengan perilaku yang sangat intim dan sinkron yang

terjadi secara berulang kali dan dapat diperkirakan dan diantisipasi secara akurat.

Di dalam Teori Penetrasi Sosial, terdapat suatu analogi struktur personalitas yang dikenal sebagai struktur bawang. Pada struktur bawang ini dapat dilihat



Gambar 1. Struktur Bawang
Sumber: Shanaz & Irwansyah, 2021, h. 192

tingkatan terluar dari personalitas atau informasi seseorang, yaitu:

- a. Lapisan terluar – studi, selera, dan kencan.
- b. Lapisan kedua – data biografi.
- c. Lapisan ketiga – kesukaan dalam hal berpakaian, makanan, dan musik.
- d. Lapisan keempat – tujuan hidup dan aspirasi
- e. Lapisan kelima – keyakinan agama
- f. Lapisan keenam – fantasi dan ketakutan terdalam
- g. Lapisan ketujuh dan lapisan terdalam – konsep diri (mencakup emosi pribadi dan nilai-nilai pribadi)

Dalam Teori Penetrasi Sosial, terdapat sebuah pembahasan mengenai *self-disclosure* atau pembukaan diri sebagai inti dari hubungan. Pembukaan diri ini merupakan suatu cara bagi orang lain untuk mengetahui informasi yang lebih dalam terkait individu yang membuka diri. Salah satu fungsi dari *self-disclosure* ini adalah mengintensifikan ketertarikan interpersonal (Kadarsih, 2009, h. 55). Hal ini dikarenakan melakukan *self-disclosure* atau pembukaan diri berarti individu tersebut mengendorkan batas yang dibuat sehingga individu tersebut akan semakin mudah dipengaruhi. Ada dua kategori *self-disclosure* (Shanaz & Irwansyah, 2021, h. 192), yaitu *breadth* (keluasan) informasi yang ditandai dengan seberapa banyak topik pembicaraan dan *depth* (kedalaman) informasi yang ditandai dengan variasi topik yang dibicarakan.

3. Gay

Orientasi seksual dibagi menjadi tiga (Azhari, Susanti, & Susanti, 2019, h. 1), yaitu: (1) Heteroseksual – ketertarikan seksual suatu individu terhadap individu dengan jenis kelamin yang berbeda, (2) Bisexual – ketertarikan seksual suatu individu terhadap individu lain dengan jenis kelamin yang sama dan berbeda (Moleiro & Pinto, 2015, h. 1), dan; (3) Non-heteroseksual – ketertarikan suatu individu terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama (Bailey, Vasey, Diamond, Breedlove, Vilain, & Epprecht, 2016, h. 45).

Kelompok non-heteroseksual ini lebih dikenal dengan istilah LGBT yang merupakan kependekan dari: (1) Lesbian – perempuan yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama perempuan; (2) Gay – laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki; (3) Bisexual – perempuan atau laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama dan lawan jenis, dan; (4) Transgender – individu yang mengidentifikasi gendernya berbeda dari gender yang ia miliki secara biologi atau lahir (Linda dalam Nurdelia, 2015, h. 20). Di Indonesia sendiri, jumlah gay mengalami peningkatan yang cukup banyak setiap tahunnya dilansir dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu dari 2011-2016 terdapat peningkatan dari 14.532 jiwa menjadi 28.640 jiwa (Azhari, dkk, 2019, h. 2).

Sebenarnya, istilah LGBT ini termasuk ke dalam istilah yang cukup problematik. Hal ini dikarenakan istilah ini hanya melihat tiga orientasi seksual saja yaitu Lesbian, Gay, dan Bisexual sedangkan aoseksual dan interseksualitas tidak dijelaskan pada akronim ini (Pullen, 2012, h. 9). Apalagi orientasi seksual adalah sesuatu yang dinamis dan secara terus menerus terjadi dan pihak yang dianggap atau digambarkan sebagai LGB bebas mengidentifikasi diri mereka secara bebas. Namun, hal ini sulit untuk dihindari karena istilah ini sudah sering digunakan sebagai sinonim dalam memperlihatkan perbedaan seksualitas di masyarakat (Brown, Ramirez, & Schniering, 2013, h. 2).

Dilihat dari kacamata sosial dan agama, gay masih dianggap sebagai hal yang tabu dan menyimpang melihat orientasi seksual ini merupakan suatu hal yang tidak umum dan bertentangan dengan norma serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat (Garnets & Kimmel dalam Frable, Wortman & Joseph dalam Andwini & Soesilo, 2018, h. 113), tak terkecuali Indonesia. Sebagai negara yang kental dengan budaya ketimurannya, sebagian masyarakat Indonesia masih melihat kelompok ini sebagai penyimpangan dan tak jarang memberikan sanksi sosial dengan cara menghina atau mengucilkan (Rakhmahappin & Prabowo, 2014, h. 200). Bahkan berita terbaru di September 2021 mengatakan bahwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan Fatwa Haram Gay-Lesbian, dan Pelaku Sodomi yang di mana perilaku tersebut merupakan perilaku haram dan hukuman terberat yang bisa dijatuhkan adalah hukuman mati. Hal ini terdapat pada Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan (Okezone, 2021).

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami suatu fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk perilaku, tindakan, dan motivasi yang disajikan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata dan bahasa dengan metode yang

alamiah (Moleong, 2011, h. 6). Alih-alih menggeneralisasi suatu masalah, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kajian mendalam suatu masalah (Awwaabiin, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian studi kasus atau *case study* adalah jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa objek akan suatu fenomena yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi kejadian atau situasi di dunia nyata (Yona, 2006, h. 76). Penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup seorang individu terkait suatu fenomena yang dalam penelitian ini menggunakan *multiple source evidences* (Yin dalam Yona, 2006, h. 77). Dalam studi kasus sendiri, metode pengumpulan data yang paling lazim digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview* untuk mendapatkan data dengan kualitas yang mendalam. Untuk metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti akan dibahas lebih lanjut pada sub-bab berikutnya.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif eksploratif di mana penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali secara luas tentang alasan atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu fenomena. Penelitian kualitatif eksploratif ini memiliki tujuan (Panorama & Muhajirin, 2017, h. 133), yaitu: (1) mengembangkan gagasan dasar

terkait topik yang diangkat, dan; (2) memberikan dasar atau informasi tambahan bagi penelitian lanjutan. Maka dari itu salah satu manfaat dan tujuan dari adanya penelitian proses membangun *romantic relationship* pada pasangan gay ini adalah untuk membantu kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudut pandang partisipan dengan objek penelitian yang bersifat alamiah dan interpretasi dari peneliti sebagai kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono dalam Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, h. 22). Bogdan & Biklen (dalam Rahmat, 2009, h. 2) menyatakan bahwa data dari penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang bersumber dari ucapan dan perilaku objek yang diamati maka dari itu interpretasi dari peneliti sangatlah penting.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Amirin (dalam Rahmadi, 2011, h. 61) subjek penelitian adalah sumber informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Sumber informasi atau data ini bisa didapatkan melalui individu, benda, ataupun organisme yang memiliki relasi atau hubungan dengan topik terkait (Idrus dalam Rahmadi, 2011, h. 61). Pada penelitian Proses Membangun *Romantic Relationship* pada Pasangan Gay, subjek penelitiannya adalah 2 pasangan gay yang sedang berada dalam *romantic relationship*.

Penulis memilih hanya menggunakan 2 pasangan dikarenakan tidak mudah untuk menemukan pasangan gay yang ingin diajak sebagai narasumber suatu penelitian. Untuk kriteria hubungan sendiri, penulis mencari narasumber dengan durasi *romantic relationship* yang sudah berlangsung minimal 6 bulan dengan asumsi 6 bulan tersebut mencakup proses pendekatan hingga berstatus pacaran karena untuk patokan waktu dari proses hubungan tidak intim menjadi intim sendiri tidak ada sesuai dengan asumsi Teori Penetrasi Sosial.

Keempat narasumber yang dipilih merupakan WNI karena yang ingin difokuskan adalah individu gay yang lahir dan besar di Indonesia dan berhasil membangun hubungan dengan tantangan norma dan sosial yang ada. Secara kebetulan, kedua pasangan gay yang menjadi narasumber ini merupakan *followers* akun *Twitter* @tynderfess yang merupakan akun *base* komunitas gay. Peneliti menemukan keempat narasumber tersebut sedang berinteraksi dengan admin dari *base* komunitas gay di sosial twitter dan memutuskan untuk mengirim pesan melalui fitur *direct message* kepada dua individu yaitu A1 dan B1. Setelah menjelaskan tujuan dari wawancara yang dilakukan untuk keperluan akademik dan memberi pengertian bahwa identitas dari A1 dan B1 beserta pasangan masing-masing akan disamarkan, kedua pasangan pun akhirnya memutuskan untuk menjadi narasumber dari penelitian ini.

Menurut Arikunto (dalam Rahmadi, 2011, h. 48) objek penelitian adalah titik perhatian dari suatu penelitian yang di mana objek penelitian bisa berbentuk fenomena atau konsep yang memiliki berbagai jenis variasi dan nilai. Pada penelitian Proses Membangun *Romantic Relationship* pada Pasangan Gay, objek penelitiannya adalah proses membangun *romantic relationship* itu sendiri yang dilihat dengan Teori Penetrasi Sosial sebagai acuan atau dasar.

4. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data guna mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu:

- a. Data Primer: Menurut Bungin (dalam Rahmadi, 2011, h. 71) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan pada saat melakukan penelitian atau data yang bersumber langsung dari subjek penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini, data primer peneliti yang peneliti dapatkan bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber terkait yaitu dua pasangan gay.
- b. Data Sekunder: Menurut Sugiyono (2012, h. 141) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan sumber utama) yang biasanya berasal dari dokumen-dokumen atau literatur lainnya yang masih memiliki berhubungan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder peneliti dapatkan dari jurnal-jurnal nasional maupun

internasional yang kaitan pembahasannya seputar *romantic relationship* pada pasangan gay.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif terdapat beberapa Teknik dalam mengumpulkan data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan *focus group discussion* (FGD). Wawancara sendiri adalah teknik pengumpulan data dengan memperoleh keterangan dengan bertanya kepada narasumber secara tatap muka antara peneliti dan narasumber dengan atau tanpa pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya (Rahmat, 2009, h. 6). Ada dua jenis wawancara, yaitu:

- a. Wawancara autonamnesa – wawancara langsung dengan subjek penelitian.
- b. Wawancara aloanamnesa – wawancara dengan keluarga narasumber.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam langsung dengan subjek penelitian atau wawancara autonamnesa dengan menggunakan pedoman wawancara. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah empat individu gay yang terbagi menjadi dua pasang yang sedang menjalin hubungan berpacaran.

6. Teknik Analisis Data

Analisa atau analisis data adalah proses untuk melakukan organisasi dan pengurutan data menjadi sebuah pola, kategori, dan

uraian dasar sehingga dapat menghasilkan sebuah topik atau tema yang nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan sebagai bentuk hasil dari pengumpulan data (Siyoto & Sodik, 2015, h. 120). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memiliki teori dan prosedur yang jelas, teknik analisis data pada penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi dan kemampuan dari peneliti.

Moleong dalam (Siyoto & Sodik, 2015, h. 122) mengatakan bahwa dalam proses analisis data penelitian kualitatif melewati beberapa tahap, yaitu: (1) Penelaahan data – wawancara, observasi dokumen resmi, gambar, dokumen pribadi, dst; (2) Reduksi data; (3) Penyusunan satuan; (4) Kategorisasi, dan; (5) Penafsiran data. Siyoto & Sodik melihat bahwa tahapan yang dijabarkan oleh Moleong sedikit rumit dan terkesan tumpang tindih sehingga disederhanakanlah tahapan dalam proses analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mencakup perangkuman data, pemilihan hal-hal pokok dan penting saja, menemukan pola dan tema yang dicari dan membuat data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Tujuan dari reduksi data sendiri adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data bisa dilakukan dengan pembuatan abstraksi yang berisi inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang dirasa perlu dalam penelitian. Hal

ini juga dilakukan untuk menghindari keluarnya analisis data dari parameter atau batas penelitian.

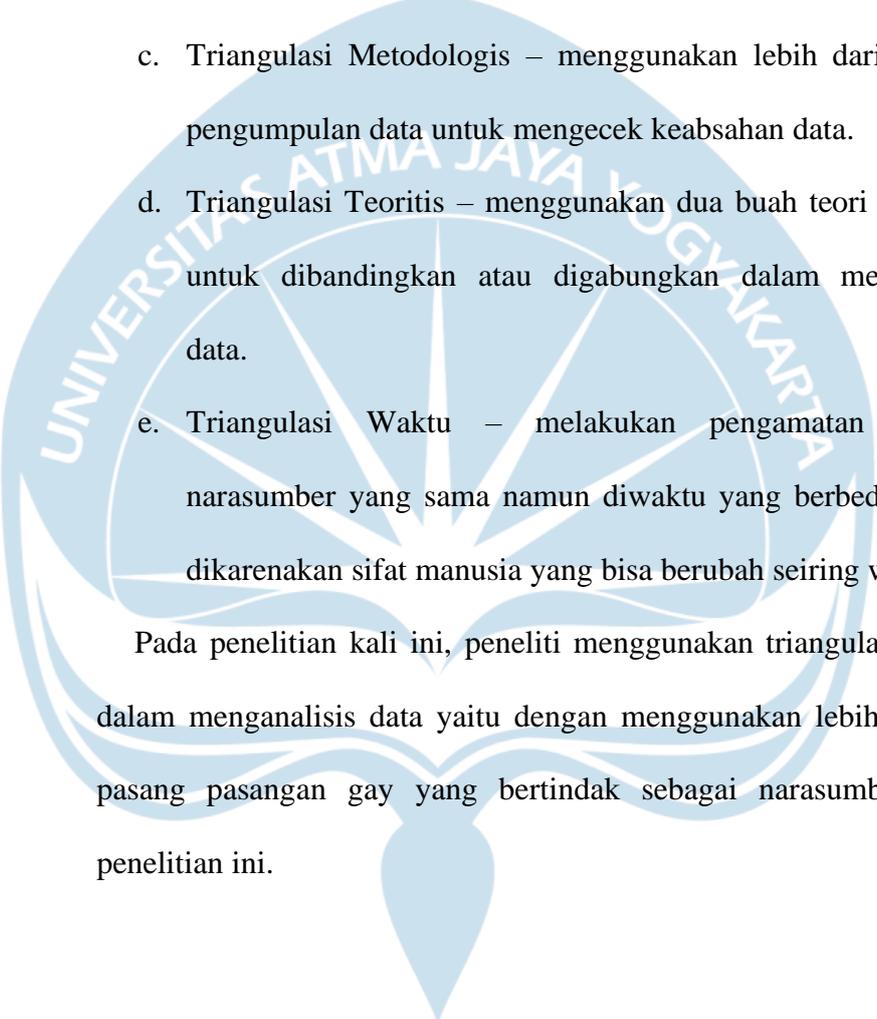
2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk melihat bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan di mana tahap ini penting untuk penarikan kesimpulan. Bentuk dari penyajian data ini adalah secara naratif yang memerlukan penyederhanaan namun tanpa mengurangi bobot dari isi data yang sudah direduksi.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari penyajian data yang sudah dalam bentuk narasi untuk mendapatkan makna dari data yang biasanya didapatkan melalui perbandingan antara hasil yang ditemukan dengan dasar-dasar teori yang digunakan.

Triangulasi data adalah suatu cara untuk menganalisis dan mendapatkan data yang lengkap dengan menggunakan lebih dari satu metode (Bachri, 2012, h. 56). Moleong (dalam Hadi, 2016, h. 75) menyatakan bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data-data lain sebagai perbandingan. Terdapat berbagai jenis triangulasi data yang bisa digunakan untuk menganalisis sebuah data, diantaranya:

- 
- a. Triangulasi Sumber – membandingkan data yang didapat oleh 1 sumber dengan sumber lainnya.
 - b. Triangulasi Peneliti – menggunakan lebih dari 1 peneliti pada saat melakukan observasi atau wawancara.
 - c. Triangulasi Metodologis – menggunakan lebih dari 1 teknik pengumpulan data untuk mengecek keabsahan data.
 - d. Triangulasi Teoritis – menggunakan dua buah teori atau lebih untuk dibandingkan atau digabungkan dalam menganalisis data.
 - e. Triangulasi Waktu – melakukan pengamatan terhadap narasumber yang sama namun diwaktu yang berbeda. Hal ini dikarenakan sifat manusia yang bisa berubah seiring waktu.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan lebih dari satu pasang pasangan gay yang bertindak sebagai narasumber dalam penelitian ini.